PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY* KELAS IV SEKOLAH DASAR

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

P A U L I N A
NIM: F 34210259

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY* KELAS IV SEKOLAH DASAR

Paulina, Parijo, Marzuki
PGSD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email : paulina_sgu@gmail.com

Abstrak: tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan metode *inquiry* **dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV dari segi aktivitas** fisik, mental, dan emosional dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Negeri No.23 Kelingking. Metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam mendeskripsikan hasil peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Sebanyak 9 peserta didik berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode *inquiry* di Sekolah Dasar negeri No. 23 Kelingking baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional.

Kata Kunci: Aktivitas, Pembelajaran, Metode *Inquiry*

Abstract: The purpose of this study was to determine whether the inquiry method can improve learners' learning activities fourth grade in terms of physical activity, mental activity, and emotional activity Sciences in Elementary School Number 23 Kelingking. Descriptive method of research is to form a class action research (PTK) used in describing the results of the increased activity of learners. A total of 9 students participated in this study. The results show that there is increased activity of learners teaching fourth grade in Sciences using the method of inquiry in Elementary School Number 23 Kelingking both domestic physical activity, mental, or emotional activities.

Key words: *Activity, Learning, Inquiry Method*

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal penting sebagai faktor keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Abi) yang menyatakan bahwa "dalam belajar sangat diperlukannya aktivitas. Tanpa aktivitas, itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik." Lebih lanjut dikatakan dalam teori Dewey (1859-1952): "*learning by doing*". Dewey menerapkan prinsip *learning by doing* sebab memandang peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Keingintahuan peserta didik akan hal- hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Sejalan dengan teori Dewey, lebih lanjut seperti yang dikemukakan Bruner (Sapriati,dkk, 2008): pembelajaran di kelas merupakan proses dimana peserta didik secara aktif

mencari sendiri pengetahuan yang diinginkan sehingga dapat melatih peserta didik berpikir secara kritis dan berpartisipasi aktif didalam proses mendapat pengetahuan. Pendapat- pendapat ini menunjukkan begitu pentingnya peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Namun demikian, bagi guru bukanlah hal mudah untuk mengajak seluruh peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya saja dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar IPA yang ditampilkan dalam bentuk persentase yaitu dari aktivitas fisik sebesar 30%, aktivitas mental sebesar 30%, dan aktivitas emosional sebesar 40%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik tergolong rendah.

Oleh karena itu, perlu dicarikan suatu alternatif untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan aktifitas belajarnya. Dengan mempertimbangan pandangan Brunner yang menyatakan, belajar akan lebih bermakna jika peserta didik memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, peserta didik harus aktif yang mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci daripada hanya sekedar mendengar penjelasan dari guru. Salah satu metode yang dapat mengiring peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran adalah metode *inquiry* atau metode penemuan. Melalui metode *inquiry*, guru dapat memunculkan masalah sehingga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010: 130), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan yang akan diberikan berupa penggunaan metode *inquiry*, yang mana tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang peserta didik kelas IV. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam penelitian ini melalui dua tahapan siklus. Kedua tahapan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tertulis berupa soal essay dan lembar observasi. Data yang terkumpul melalui hasil observasi kemudian diubah menjadi bentuk persentase dan disajikan dalam bentu tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus. Pada siklus I dan siklus II tampak perbedaan hasil, baik dari segi aktivitas maupun hasil tes. Perolehan hasil tes essay sebanyak 5 soal dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Peserta didik	Siklus I	Siklus II
1.	Anggelina Sugita	65	70
2.	Rika	30	60
3.	David Bekky G.H	45	60
4.	Julianus Theodorus	35	70
5.	Seserina Natasya Bakri	25	60
6.	Saparadeo Simanjuntak	75	90
7.	Yuyun	20	65
8.	Dionisius	20	65
9.	Fransiska Siska	20	70
	Rata- Rata	**37**	**68**

Selain peningkatan hasil yang terlihat pada tabel di atas, aktivitas yang diamati juga mengalami beberapa perubahan. Pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas dibandingkan pada tahap siklus I. Aktivits yang terbagi menjadi tiga jenis yakni aktivitas fisik, mental, dan emosional dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Tabel Observasi Aktivitas Fisik, Mental, Dan Emosional Peserta didik

No.	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
	Aktivitas Fisik				
1.	Peserta didik yang mempersiapkan buku dan alat tulis	8	89%	9	100%
2.	Peserta didik memperhatikan informasi pembentukan kelompok	6	67%	9	100%
3.	Peserta didik yang menyimak informasi langkah-langkah melaksanakan percobaan	7	78%	9	100%
4.	Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan percobaan	4	44%	6	67%
	Rata- rata		**69%**		**92%**
	Aktivitas Mental				
1.	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi	1	11%	6	67%

2.	Peserta didik mengeluarkan pendapat dalam kegiatan diskusi	2	22%	3	33%
3.	Peserta didik dapat menanggapi dalam bentuk memberikan saran dalam kegiatan diskusi	0	0%	5	56%
4.	Peserta didik dapat menganalisis masalah yang didiskusikan	5	56%	8	89%
5.	Peserta didik yang dapat membuat keputusan dalam kegiatan diskusi	3	33%	6	67%
6.	Peserta didik dapat menyimpulkan hasil diskusi	3	33%	9	100%
	Rata- rata		**26%**		**69%**
	Aktivitas Emosional				
1.	Peserta didik yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang, melompat, dan lain- lain)	6	67%	9	100%
	Rata- rata		**67%**		**100%**

Pembahasan

Dalam pelaksanaan siklus I, peserta didik kelas IV dibagi menjadi 2 kelompok besar yang masing- masing beranggotakan lima orang. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengecek semua persiapan yang dibutuhkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok. Pada pertemuan sebelumnya, guru sudah meminta setiap peserta didik untuk membawa satu jenis bunga untuk dijadikan bahan percobaan. Setelah semua bahan dan alat dipersiapkan, para peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok. Setiap kelompok diinstruksikan untuk dapat menuliskan bagian-bagian bunga serta fungsinya.

Menurut hasil pengamatan pada siklus I, belum terlalu banyak peserta didik yang bisa bekerja secara aktif didalam kelompok. Sebagian hanya memperhatikan teman yang sedang bekerja dan yang lainnya masih sibuk bermain- main sendiri. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok juga masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada **tabel 4.2**. Belum banyak peserta didik yang berani untuk mengutarakan pendapat, bertanya atau pun memberikan saran.

Setelah dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan metode *inquiry*, ternyata masih terdapat kekurangan- kekurangan. Beberapa hal yang diduga sebagai penyebab adalah dikarenakan peserta didik belum terbiasa

untuk bekerja dalam kelompok. Selain itu, kurangnya pemahaman akan tugas sebagai anggota kelompok juga menghambat peserta didik untuk secara aktif turut terlibat dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan kolaborator merancang ulang sebagai persiapan pelaksanaan ke siklus II. Persiapan yang dilakukan adalah peneliti menyiapkan lembar kerja peserta didik. Diharapkan dengan adanya lembar kerja peserta didik, peserta didik akan lebih terarah bekerja dalam kelompok. Selain itu, peserta didik kembali dimotivasi untuk turut aktif dan kompak bekerja dalam kelompok.

Pada saat pelaksanaan siklus tahap II, terjadi perubahan suasana belajar dalam kegiatan diskusi. Peserta didik tampak lebih antusias dan mulai bisa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya aktivitas peserta didik, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Berdasarkan **tabel 2** , rata- rata peningkatan aktivitas fisik peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 23%, aktivitas mental peserta didik sebesar 43%, dan aktivitas emosional peserta didik sebesar 33%.

Setelah pelaksanaan siklus II dilewati sesuai dengan prosedur yang tepat serta berdasarkan hasil refleksi siklus tahap II dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan metode *inquiry* pada peserta didik kelas IV SDN No. 23 Kelingking berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *inquiry* secara tepat dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik baik dari segi fisik, mental, maupun emosional peserta didik. Metode inkuiri merupakan metode yang tepat diterapkan dalam meningkatkan pembelajaran IPA karena di dalam langkah-langkah metode inkuiri banyak melibatkan aktivitas peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih baik dan bermakna. Selain itu juga keterampilan proses dan sikap ilmiah yang menjadi tujuan pembelajaran IPA dapat ditumbuhkan melalui metode *inquiry.* Roestiyah (2012) mengemukakan bahwa salah satu keunggulan dari metode inkuiri ialah dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

Di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya tidak hanya dengan guru saja. Peserta didik dituntut dapat bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencari dan menemukan konsep materi IPA melalui eksperimen dan membaca buku sumber kemudian berdiskusi mengerjakan lembar kerja peserta didik. Pembelajaran dengan metode inkuiri lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dibandingkan dengan aktivitas guru karena di dalam metode inkuiri guru hanyalah sebagai fasilitator/pembimbing peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan umum bahwa metode *inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Negeri No.23 Kelingking. Secara khusus peningkatan dalam aktivitas fisik sebesar 23%, aktivitas mental sebesar 43% , dan aktivitas emosional sebesar 33%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat disarankan sebagai berikut. a) Bagi guru, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan metode *inquiry* sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. b) Bagi peserta didik kelas IV SDN No. 23 Kelingking untuk dapat lebih memiliki kesungguhan dalam belajar dan turut aktif dalam pembelajaran di dalam kelas pada umumnya dan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Sapriati, dkk. 2008. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.